

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Seperti yang diungkapkan Trianto (2014 : 1) bahwa “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Trianto (2014 : 1) menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu – individu yang bermanfaat bagi masyarakat pembangunan bangsa.

Menurut Trianto (2014 : 1) :

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu pendidikan sudah seharusnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, akan tetapi merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Pada masa ini, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terjadi dengan sangat pesat. Pesatnya kemajuan zaman dan teknologi menuntut sumber

daya manusia yang berkualitas dan berkemampuan tinggi. Untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan berkemampuan tinggi dalam disiplin ilmu yang dikuasainya, tentu diperlukan kemampuan dasar yang baik. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi era teknologi pada masa kini adalah kemampuan matematika. Seperti yang dikatakan oleh Odili dalam Ogan (2016 : 15), *“mathematics is one of the school subjects that any nation neef for industrial and technological advancement, useful for most vocation and higher specialized courses of learning”* (matematika adalah salah satu mata pelajaran sekolah yang dibutuhkan oleh setiap bangsa untuk kemajuan industri dan teknologi, berguna untuk kemampuan khusus yang lebih tinggi).

Di dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang sangat penting bahkan dalam aspek kehidupan. Banyak permasalahan dan kegiatan dalam hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan ilmu matematika seperti menghitung, mengukur dan lain-lain. Banyak informasi yang berkembang pesat disampaikan melalui bahasa matematika seperti tabel, grafik, diagram dan persamaan. Menyadari pentingnya matematika di dalam kehidupan, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memahami informasi dan memecahkan permasalahan dalam hidup adalah dengan penguasaan dan pemahaman matematika yang kuat sejak dini. NCTM dalam Hasnida (2011 : 684) menyatakan bahwa *“The National Council of Teachers of Mathematics hope that students are able to present, analyze, and make generalization using graphs, tables, words, or symbolic criteria”* (NCTM berharap agar siswa dapat menyajikan, menganalisis, dan membuat generalisasi dengan menggunakan grafik, tabel, kata-kata, atau kriteria simbolis). Oleh karena itu menurut Hope (dalam Hasnida, 2011 : 684) *“every student should learn mathematics with understanding”* (setiap siswa harus belajar matematika dengan pemahaman).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hudojo (2005 : 37) yang mengatakan bahwa *“matematika adalah salah satu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK”*.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2010 : 253) menjelaskan :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Penguasaan matematika diperoleh melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dalam pendidikan bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Pernyataan ini diperkuat oleh Amzah, dkk (2014 : 57) yang menyatakan bahwa “pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik, dan mengubah sikap positifnya”.

Salah satu aspek yang terkandung dalam pembelajaran matematika adalah konsep. Dahar (2011 : 62) menyebutkan bahwa “jika diibaratkan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan dalam berpikir”. Akan sangat sulit bagi siswa untuk menuju ke proses pembelajaran yang lebih tinggi jika belum memahami konsep. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematika adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini diperjelas dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan menurut Depdiknas dalam Shadiq (2014 : 11) yang menyebutkan bahwa :

Pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasi konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berbicara mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, kemampuan siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional.

Berdasarkan hasil survei dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss/laporan-timss>) tentang prestasi matematika dan sains pada tahun 2011, dihasilkan data yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 43 negara peserta survei dengan skor rata-rata 386. Sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500. Kemampuan matematika siswa Indonesia masih jauh di bawah median internasional, tidak ada siswa Indonesia yang mencapai standar mahir, untuk level tinggi hanya dicapai sebesar 2%, sedangkan level menengah sebanyak 15%, dan secara kumulatif kemampuan matematika siswa Indonesia mencapai level rendah sebanyak 43% siswa kelas 8. Dari hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih sangat membutuhkan peningkatan, dan untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah memastikan bahwa siswanya dapat memahami konsep matematika tersebut dengan baik.

Terkait dengan kemampuan pemahaman konsep siswa, pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika. Bahkan mereka kebanyakan tidak mampu mendefinisikan kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri serta membedakan antara contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep. Apalagi memaknai matematika dalam bentuk nyata. Padahal, pemahaman konsep matematika merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran matematika secara bermakna. Seperti yang dinyatakan Zulkardi (Murizal, 2002 : 20) bahwa “mata pelajaran matematika menekankan pada konsep”. Artinya dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata dan mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ogan (2016 : 17), “*the import of mathematics excellence is hinged on understanding the concepts and its applicability*” (keunggulan dalam

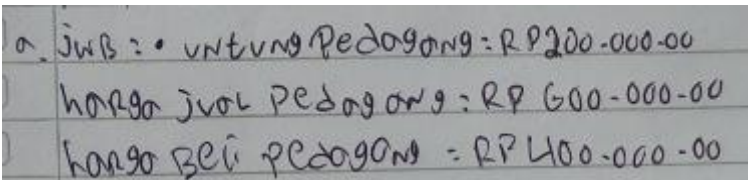
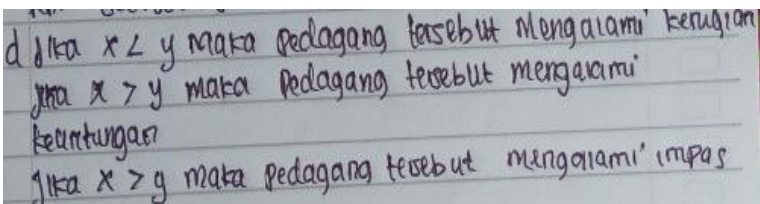
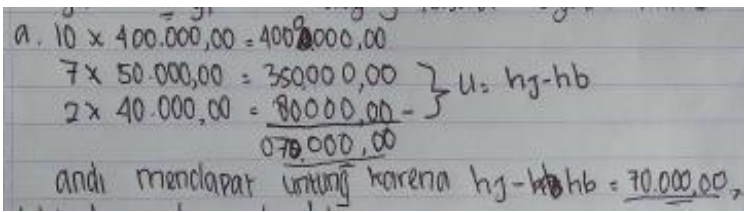
pembelajaran matematika terpenting tergantung pada pemahaman konsep dan penerapannya).

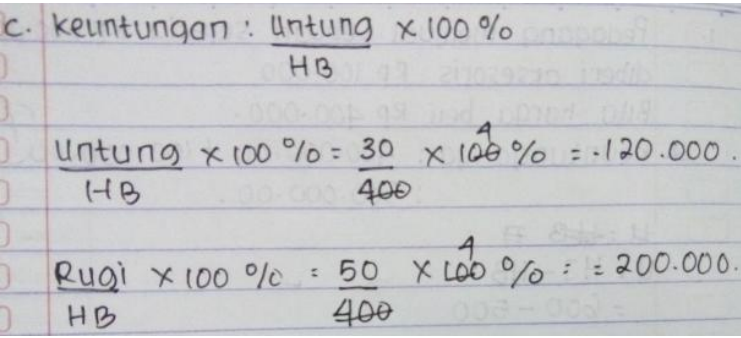
Salah satu bukti bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah dapat terlihat dari hasil observasi berupa nilai tes kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi aritmatika sosial di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat pada Senin, 24 Juli 2017. Soal yang diberikan sebanyak 2 buah mengenai konsep harga jual, harga beli, untung dan rugi, persentase untung dan rugi, yaitu :

1. Seorang pedagang menjual sebuah sepeda seharga Rp. 600.000,00. Sebelum dijual sepeda tersebut diberi aksesoris seharga Rp. 100.000,00. Bila harga beli sepeda Rp. 400.000,00, maka :
 - a. Berapa keuntungan yang didapat pedagang tersebut ?
 - b. Berapa persentase keuntungannya ?
 - c. Berdasarkan cerita diatas, kesimpulan apa yang Anda peroleh ?
 - d. Tentukanlah hubungan antara x dan y menggunakan tanda hubung “<”, “>” atau “=”, jika x adalah besarnya pengeluaran (modal) yang dikeluarkan pedagang dan y adalah besarnya pemasukan (pendapatan) yang diperoleh pedagang tersebut :
 Jika $x < y$, maka pedagang tersebut mengalami kerugian.
 Jika $x > y$, maka pedagang tersebut mengalami keuntungan.
 Jika $x = y$, maka pedagang tersebut mengalami impas.
2. Andi membeli 10 pasang sepatu seharga Rp. 400.000,00. Sebanyak 7 pasang sepatu dijual dengan harga Rp. 50.000,00 per pasang, 2 pasang dijual Rp. 40.000,00 per pasang dan sisanya disumbangkan.
 - a. Berdasarkan cerita diatas, apa yang dialami Andi ? Untung atau Rugi ? Mengapa ?
 - b. Berapa besar keuntungan atau kerugian yang dialami Andi ?
 - c. Nyatakan besar keuntungan atau kerugian yang dialami Andi dalam persen !

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa aspek kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi aritmatika sosial merupakan salah satu kemampuan matematika yang masih belum dikuasai siswa secara optimal. Kebanyakan siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara lengkap sesuai dengan konsep harga jual, harga beli, untung dan rugi, sehingga menghasilkan penyelesaian yang salah atau bahkan tidak mendapatkan jawaban akhir. Berikut ini analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes awal kemampuan pemahaman konsep matematika.

Tabel 1.1 Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Tes Awal Kemampuan Pemahaman Konsep

Jawaban Siswa	Analisis
	Siswa tidak mampu menyatakan kembali konsep harga beli atau modal berdasarkan kasus pada soal no 1.
	Siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep untung dan rugi dari hasil penjualan pada soal no 1.
	Siswa tidak mampu menyajikan konsep harga beli, harga jual, untung dan rugi pada soal no 2 ke dalam bentuk representasi matematis.

 <p>c. keuntungan : $\frac{\text{Untung}}{\text{HB}} \times 100\%$</p> <p>$\frac{\text{Untung}}{\text{HB}} \times 100\% = \frac{30}{400} \times 100\% = -120.000.$</p> <p>$\frac{\text{Rugi}}{\text{HB}} \times 100\% = \frac{50}{400} \times 100\% = -200.000.$</p>	<p>Siswa tidak mampu memilih dan menggunakan prosedur atau operasi tertentu untuk menyelesaikan soal no 2.</p>
---	--

KKM yang ditetapkan di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat yaitu 70. Dari tes awal kemampuan pemahaman konsep matematika yang dilakukan pada 32 orang siswa kelas VIII^B, diperoleh rata-rata nilai tes awal kelas VIII^B adalah 38,84 dengan persentase kelulusan 16% (5 orang) dan tidak lulus 84%(27 orang). Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII^B di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat masih rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu guru matematika di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat yaitu Chairani, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat pernah menggunakan metode diskusi kelompok, siswa telah dibagi ke dalam beberapa kelompok. Akan tetapi di dalam aktivitas belajar matematika, siswa kurang mampu untuk aktif berdiskusi disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu diantaranya adalah minat belajar siswa yang kurang karena tidak memahami dasar pemahaman konsep matematika terhadap suatu materi. Sekitar hanya 50% siswa yang memiliki pemahaman konsep matematika yang baik. Beliau juga berkata pernah menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* namun belum pernah menggunakan model pembelajaran kontekstual, hal itu dikarenakan susahny mencocokkan antara materi dalam pembelajaran matematika dengan model-model pembelajaran yang ada.

Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa salah satunya karena matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Kesulitan siswa dalam pelajaran matematika disebabkan pembelajaran matematika yang kurang bermakna. Kebanyakan guru dalam pembelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, yaitu guru dipandang sebagai

sumber pengetahuan dan siswa hanya perlu menerima pengetahuan tersebut tanpa harus terlibat secara maksimal dalam proses di kelas. Hal ini didukung oleh Trianto (2010 : 5) yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya”.

Selanjutnya menurut Trianto (2010 : 90) mengatakan bahwa “sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan jauh dari kehidupan nyata (kontekstual) sehingga pada akhirnya siswa akan sulit mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Dalam perkembangan dunia pendidikan terdapat beberapa model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, yaitu model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Trianto (2014 : 138) menyatakan bahwa :

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Menurut Tambelu (2013 : 27). “*it is important in contextual learning in which students really learn from the beginning of knowledge, experiencing, and the context of their daily lives are linked to the concepts of studied in class, and then it is possible to implement in their daily lives*” (Penting dalam pembelajaran kontekstual di mana siswa benar-benar belajar dari awal pengetahuan, pengalaman, dan konteks kehidupan sehari-hari mereka terkait dengan konsep

belajar di kelas, dan kemudian memungkinkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka). Jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti sendiri di dalam proses pembelajaran, maka materi pelajaran akan tambah berarti dan menyenangkan.

Sejalan dengan uraian diatas, salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akmil, dkk pada tahun 2012 terhadap siswa kelas VIII⁴ SMP Negeri 2 Pasaman tahun ajaran 2011/2012. Judul penelitian ini adalah *Implementasi CTL dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII⁴ SMP Negeri 2 Pasaman tahun ajaran 2011/2012 dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cukup baik. Menurut Akmil (2012 : 28), “prinsip-prinsip yang terdapat dalam pembelajaran CTL membuat siswa lebih aktif untuk menemukan dan menggali sebanyak mungkin informasi dari pengetahuan yang telah mereka alami. Dengan menemukan sendiri, penanaman konsep kepada siswa berkembang dengan sangat baik sehingga prestasi belajar matematika lebih dapat ditingkatkan”.

Selain pembelajaran kontekstual, terdapat juga model *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* adalah suatu model pembelajaran berdasarkan prinsip belajar yang menyenangkan dan menggairahkan yang menggabungkan segala interaksi dalam momen belajar yang tujuannya adalah untuk meraih ilmu pengetahuan yang luas dan untuk meningkatkan kemampuan dan bakat alamiah siswa dengan cara mengaitkan apa yang telah dipelajari oleh siswa dengan sebuah peristiwa, pikiran dan perasaan yang diperoleh melalui pengalaman dari kehidupan siswa tersebut.

Menurut DePorter (2010 : 36-39) :

Pembelajaran *Quantum Teaching* mempunyai asas utama yaitu “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Selain asas utama, pembelajaran *Quantum Teaching* juga memiliki lima prinsip belajar, yaitu Segalanya berbicara, Segalanya bertujuan, Pengalaman sebelum Pemberian Nama, Akui Setiap Usaha, Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu “TANDUR”

merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murizal, dkk pada tahun 2012 terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar tahun ajaran 2011/2012. Judul penelitian ini adalah *Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model *Quantum Teaching* memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Dengan mempraktekkan konsep *Quantum Teaching* “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka” melancarkan jalan guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan siswa memahami konsep dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan tujuan pembelajaran matematika yang sangat penting, dan beberapa cara untuk mendorong siswa belajar mampu memahami konsep dengan baik adalah dengan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan model pembelajaran *Quantum Teaching*, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP : Studi Perbedaan Berdasarkan Model Pembelajaran Kontekstual dan *Quantum Teaching* di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat masih rendah.
2. Kebanyakan siswa SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan tidak mampu

menyelesaikan permasalahan secara lengkap sesuai dengan konsep matematika.

3. Matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat selama ini masih bersifat konvensional sehingga siswa tidak terlibat secara maksimal dalam pembelajaran matematika.
5. Pembelajaran matematika jarang dikaitkan dengan masalah kontekstual yang dialami siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat dalam kehidupan sehari-hari sehingga sebagian besar siswa tersebut kurang mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan penerapannya.
6. Keaktifan siswa SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat dalam proses pembelajaran masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Tujuan pembelajaran matematika di Indonesia salah satunya yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman konsep matematika merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran matematika secara bermakna. Akan sangat sulit bagi siswa untuk menuju ke proses pembelajaran matematika yang lebih tinggi jika belum memahami konsep matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematika adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan tidak mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut ke dunia nyata serta tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara lengkap sesuai dengan konsep, sehingga hal ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap prestasi belajar matematika siswa, khususnya pada aspek kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Dengan pembelajaran kontekstual dan *Quantum Teaching* ini, siswa akan terlatih bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual yang dialami siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru seutuhnya dan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual dan *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang didesain menyenangkan sesuai dengan kontekstual kehidupan sehari-hari yang dialami siswa dan sudah ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kedua model ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam berbagai mata pelajaran. Model pembelajaran kontekstual dan *Quantum Teaching* ini dipilih karena ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan kedua model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa apabila diterapkan pada materi yang sama, yaitu aritmatika sosial di kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan diatas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa/i yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas VII SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat ?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa/i yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa/i yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi guru : sebagai bahan masukan/informasi bagi guru SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat mengenai perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dan *Quantum Teaching*.
2. Bagi siswa : dapat meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sehingga juga akan meningkatkan hasil belajar, serta keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat dan pertanyaan.
3. Bagi sekolah : sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah, agar memotivasi dan membimbing guru-guru menerapkan model-model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
4. Bagi peneliti : untuk menambah wawasan peneliti tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dan *Quantum Teaching* yang nantinya diharapkan berpengaruh sebagai bahan referensi dalam mengajar.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.